

AGAMA DAN RELASI BUDAYA DALAM ISLAM: MENJELAJAHI PERAN PENTING BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KEAGAMAAN

RELIGION AND CULTURE RELATIONS IN ISLAM: EXPLORING THE CRITICAL ROLE OF CULTURE IN THE FORMATION OF RELIGIOUS IDENTITY

Ilyas Syarofian Akmal

Universitas Brawijaya

Email: ilyasakmal4@gmail.com

Novelia Fitri Prasista

Universitas Brawijaya

Email: novelief4@gmail.com

Sylvania Jihan Nabila

Universitas Brawijaya

Email: jenablalabla@gmail.com

Yuni Purnama Sari

Universitas Brawijaya

Email: yunipurnamasari724@gmail.com

Aditya Muhammad Noor

Universitas Brawijaya

Email: maditia608@ub.ac.id

Abstract

Religion is regarded as a decree from God and is an important institutional structure that complements the social system. Islam arrived in Indonesia in the 13th and 16th centuries AD, and is now the second largest religion in the world after Christianity. Culture also plays a significant role in shaping religious identity. Religion and culture are two distinct yet important and sensitive entities in the social environment. Both are primordial aspects inherent to communities and individuals and influence each other. Culture can influence religious views, and vice versa, religion can influence culture. In this article, the author uses a qualitative literature study method to provide a deeper understanding of the relationship between religion and culture in Islam as well as how culture affects the formation of religious identity. The purpose of this article is also to explain how the concept of social justice in Islam can bring harmony between different cultures.

Keywords: Religion, Social, Islam, Culture

Abstrak

Agama dianggap sebagai sebuah ketetapan dari Tuhan dan merupakan struktur kelembagaan penting dalam melengkapi sistem sosial. Islam tiba di Indonesia pada abad XIII dan XVI Masehi, dan sekarang menjadi agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen. Budaya juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk identitas keagamaan. Agama dan budaya adalah dua entitas yang berbeda namun penting dan sensitif dalam lingkungan sosial. Keduanya merupakan aspek primordial yang melekat pada komunitas dan individu serta saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya dapat mempengaruhi pandangan agama, dan sebaliknya, agama dapat mempengaruhi budaya. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara agama dan budaya dalam Islam serta bagaimana budaya mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan. Tujuan artikel ini juga adalah untuk menjelaskan bagaimana konsep keadilan sosial dalam Islam dapat membawa keharmonisan antar budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Agama, Sosial, Islam, Budaya

Pendahuluan

Agama adalah sesuatu yang sangat personal, karena penekanan pada individu inilah yang terkadang sulit untuk dianalisis dari sudut pandang sosiologis yang selalu bersifat sosial. Memang di satu sisi agama memiliki sifat personal, tetapi di sisi lain juga memiliki sifat sosial. Agama merupakan salah satu struktur kelembagaan yang penting untuk melengkapi seluruh sistem sosial. Agama adalah kekuatan yang memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Agama memperlihatkan nilai-nilai agama atau jiwa bagi yang meyakini, kondisi masyarakat yang mendasarkan kehidupannya pada nilai-nilai agama dalam psikologi dikenal dengan istilah guru psikologi agama (Hamali 2018). Masuknya agama Islam di Nusantara agama Islam di Indonesia berkembang sejak abad XIII dan XVI masehi (Sholeh 2018). Agama diciptakan oleh Allah SWT secara berkesinambungan. Maknanya adalah tauhid uluhiyyah dan mengesahkannya dalam beribadah, rasa syukur atas berkah dari perbuatan baik dan keyakinan pada kebangkitan, tanggung jawab dan pahala atas perbuatan baik di akhirat kelak. Dikarenakan Allah SWT merupakan satu dan karena agama merupakan suatu ketetapan yang ilahi, maka agama Allah SWT merupakan Satu. Mulai dari tulisan-tulisan religi dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. Kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara dalam waktu yang cukup lama. Namun secara umum, ada empat pokok bahasan utama yang dikaitkan dengan awal mula penyebaran Islam di nusantara, yakni Islam yang berasal dari Arab, para pendidik dan penziar profesional yang menghadirkan Islam (yakni mereka yang secara khusus berniat menyebarkan Islam), pihak yang pertama masuk Islam adalah penguasa, dan sebagian besar penyebar Islam itu datang ke nusantara pada abad XII dan XIV. Lebih lanjut, seseorang mencatat bahwa sementara Islam telah diperkenalkan ke usantara sejak abad pertama Hijriah, pengaruh Islam baru menjadi lebih jelas setelah abad XII masehi, dan proses penyebaran Islam baru menyebar antara abad XII dan XIII (Jazimah and Astuti 2017).

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar ke-2 dengan pengikut yang banyak di dunia setelah Kristen (Sirait and Malau 2019). Sebagai agama yang berasal dari Arab, Islam memiliki pengaruh yang kuat terhadap budaya Arab dan dapat menyebar ke seluruh dunia, seperti menghadirkan nilai-nilai dan praktik keagamaan yang menjadi ciri budaya Arab, seperti bahasa Arab, kaligrafi, arsitektur masjid, dan musik tradisional. Islam juga memiliki hubungan yang erat

antara agama dan budaya, dimana keduanya saling mempengaruhi. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas keagamaan. Identitas keagamaan mencakup cara seseorang memandang dan menghayati ajaran agamanya, serta cara seseorang mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti seperti dalam pemilihan pakaian, makanan, dan adat istiadat. Budaya dapat mempengaruhi cara pandang agama, dan sebaliknya, agama dapat mempengaruhi budaya.

Agama dan budaya merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya memiliki peran yang penting dan sensitif dalam lingkungan masyarakat. Keduanya merupakan aspek primordial yang melekat pada individu dan komunitas serta saling mempengaruhi satu sama lain. (Nainggolan 2020). Saat nilai-nilai agama dan budaya bertemu, bisa terjadi kecocokan atau pertentangan, meskipun jarang terjadi. (Roszi and Mutia 2018). Dalam hubungan intern umat Islam, terdapat tiga pola relasi antara agama dan budaya, yaitu relasi beragama dan tradisi lokal, relasi beragama dan etnisitas, serta relasi beragama dan pemikiran keagamaan (Haryanto 2015). Adat adalah hasil ciptaan manusia yang umum dan berlaku dalam kebudayaan masyarakat secara turun-temurun, dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Adat merasuki hampir seluruh aspek kehidupan sehingga perilaku individu menjadi kuat dan terbatas. Adat dipandang sebagai warisan nenek moyang yang selalu dilestarikan oleh keturunan sebagai ahli waris. Ketika adat berhubungan dengan agama, maka akan ada pengaruh timbal balik antara keduanya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika keduanya saling mencari pengaruh dan otoritas dalam interaksi mereka.

Penulisan penelitian ini menggunakan beberapa karya ilmiah terdahulu untuk memudahkan penulis dalam menjalani proses penulisan penelitian. Penelitian terdahulu membuat penulis belajar dan penelitian lain dan dapat membandingkan penelitian yang sedang ditulis dengan penelitian lain, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan artikel ilmiah diatas, adapun salah satu karya ilmiah yang dimaksud adalah jurnal Haryanto (2015) yang berisi tentang dinamika hubungan intern umat Islam dalam konteks relasi agama dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan internal umat Islam secara dinamis terkait dengan identitas kelompok, yang diperkuat oleh identitas agama dan budaya. Identitas budaya ini dapat berbentuk identitas etnis, tradisi setempat, dan identitas pemikiran keagamaan. Perubahan hubungan dapat menimbulkan keharmonisan internal di kalangan umat Islam karena faktor-faktor yang mendukung keharmonisan tersebut. Diantaranya adalah faktor daya tawar budaya, dimana pemegang identitas budaya melakukan kompromi yang pada akhirnya mengarah pada akulturasi budaya atau dominasi budaya untuk menciptakan kesatuan budaya, yang keduanya membantu terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Persamaan dari artikel ini dengan artikel sebelumnya adalah agama dan kebudayaan

sama-sama saling bersentuhan dan berhubungan, sedangkan perbedaannya adalah artikel sebelumnya membahas tentang hubungan internal umat Islam secara dinamis terkait dengan identitas kelompok, yang diperkuat oleh identitas agama dan budaya, sedangkan artikel ini lebih membahas peran budaya dalam pembentukan keagamaan yang ada di nusantara .

Artikel ini membahas bagaimana Islam Nusantara dikembangkan di Indonesia melalui akulturasi sosial-budaya, kontekstualisasi, indigenisme, dan interpretasi konsep Islam. Artikel juga membahas bagaimana Islam mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya, dan bagaimana masyarakat setempat menyesuaikan diri dengan ajaran agama Islam tanpa mengurangi inti dari ajaran agama itu sendiri. Selain itu, artikel juga membahas sikap hubungan antara agama dan budaya, dimana ada sikap radikal yang menekankan pertentangan antara agama dan kebudayaan. Adapun artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca lebih dalam hubungan antara agama dan budaya dalam Islam dan bagaimana budaya mempengaruhi pembentukan identitas keagamaan. Artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep keadilan sosial dalam Islam dapat membawa keharmonisan antar budaya yang berbeda. Kami berharap artikel ini memberikan pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang pentingnya memahami peran budaya dalam beragama untuk memperkuat kerukunan antar umat beragama.

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur kualitatif dengan menggunakan fakta-fakta atau fenomena-fenomena dari materi tersebut. Analisis data yang diperoleh melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini (berupa kata-kata, gambar atau tingkah laku) tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau statistik, tetapi memberikan penjelasan atau gambaran tentang situasi atau keadaan yang diteliti dalam bentuk deskripsi naratif. Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif subjek atau subjek yang diteliti dan bertujuan untuk menggambarkan secara akurat fakta-fakta serta ciri-ciri subjek dan frekuensi dari apa yang diteliti.. Data yang digunakan dalam artikel ilmiah ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang ada. Sumber informasi artikel ilmiah ini dapat berasal dari majalah, artikel ilmiah, berita, literature review dan buku teks yang isinya berkaitan dengan penelitian artikel ilmiah ini. Informasi tersebut berasal dari informasi sebelumnya yang diberikan oleh entitas atau perantara yang mengumpulkan informasi tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ilmiah ini dapat diperoleh dari tinjauan literatur yang difokuskan pada subjek untuk mengkaji kasus-kasus tertentu

yang terkait dengan penelitian. Tujuan dari metode ini adalah agar dapat memberikan gambaran atau gambaran secara detail dan kemudian mengaitkannya dengan masalah-masalah umum.

Pembahasan

A. Akulturasi sosial-budaya dalam pengembangan Islam Nusantara

1. Konsep akulturasi sosial-budaya dalam konteks pengembangan Islam Nusantara

Akulturasi atau enkulturasi memiliki arti yang berbeda menurut para ahli antropologi, tetapi memiliki konsep yang sama. bahwa akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika komunitas dengan satu budaya bertemu dengan unsur-unsur budaya lain sehingga dapat diterima dan berasimilasi dengan budayanya sendiri tanpa kehilangan kepribadian budaya aslinya (Muamara and Ajmain 2020). Dalam sejarah manusia, proses akulturasi telah ada sejak zaman dahulu, namun untuk proses akulturasi menjadi unik hanya ketika budaya Eropa Barat diperkenalkan ke Afrika, Asia, Oceania, dan Amerika Utara, dan Amerika Latin. Untuk masyarakat Afrika, Asia, Oceania, Amerika, memberikan pengaruh yang mendalam yang mereka alami terhadap sistem dan budaya merupakan proses yang dikenal dengan modernisasi. Akulturasi terjadi ketika sekelompok orang dari kondisi budaya yang berbeda berinteraksi secara kuat satu dengan yang lain dalam jangka waktu yang lama, menyebabkan subkultur dari kelompok tersebut berubah sifat dan berubah menjadi kebudayaan campuran. Selama proses ini, keistimewaan unsur-unsur budaya kelompok minoritas berubah dan kemudian memasuki budaya mayoritas, yang menyebabkan limpahan atau pengaruh budaya di antara kelompok-kelompok orang yang berbeda ini.

Konsep akulturasi sosiokultural dalam konteks Muslim Nusantara merupakan upaya memadukan nilai-nilai Islam dengan unsur budaya lokal Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman, Islam Nusantara berkembang di Indonesia sejak abad ke-16 melalui ijtihad para ulama dalam menyebarkan ajaran Islam melalui akulturasi sosial. Dalam proses ini terjadi kontekstualisasi, lokalisasi, dan interpretasi yang

menonjolkan konsep keislaman dan mengintegrasikan nilai-nilai teologis Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, tradisi dan adat istiadat di wilayah nusantara. Karakteristik Islam di Indonesia menunjukkan adanya kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan memadukan ajaran Islam dengan adat dan tradisi setempat. Islam Nusantara menekankan pentingnya memahami dan menghargai kearifan lokal sebagai wujud perwujudan nilai-nilai Islam yang universal. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di Indonesia, seperti seni, budaya, adat istiadat, dan sistem nilai. Dalam Islam Nusantara, unsur lokal dianggap sebagai kekayaan dan inspirasi dalam pengembangan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Agama Islam yang berinteraksi dengan budaya lokal akhirnya membentuk variasi Islam yang berbeda, seperti Islam Jawa, Islam Madura, Islam Sasak, Islam Minang, Islam Sunda, dll. Varian Islam ini bukanlah Islam yang dicabut dari akarnya yang murni, melainkan Islam yang telah menyatu dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islam belum tercabut, sebaliknya budaya lokal belum tentu hilang dengan masuknya Islam ke dalamnya. Di sinilah muncul apa yang disebut kekayaan budaya Islam (WM et al. 2015).

Proses akulturasi Islam di Nusantara atau di Indonesia terbentuk dari adanya akulturasi. Islam di Indonesia adalah sebuah norma yang normatif dan tidak bisa dilepaskan dari aspek budaya. Istilah Islam Nusantara memang menimbulkan banyak kontroversi, namun apa yang diinginkan oleh NU (Nahdlatul Ulama) adalah untuk memperkenalkan bahwa agama dan tradisi saling berkaitan, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mandzur, seorang sejarawan pemikiran Arab. Konsep Islam Nusantara dideskripsikan sebagai interpretasi Islam yang mempertimbangkan adat istiadat dan budaya lokal di Indonesia dalam merumuskan fikih. Para ulama dan wali Nusantara menggunakan konsep ushuliyah dengan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat yang ada di masyarakat sehingga tidak bertentangan dengan hukum Islam. Proses akulturasi ini mungkin terjadi secara bertahap karena para ulama dan wali Nusantara mengintegrasikan ajaran Islam dengan adat dan tradisi setempat.

2. Proses akulturasi sosial-budaya dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia

Proses penyebaran agama islam sudah mulai dilakukan dengan adanya jalur perdagangan di kala itu. Selain dengan jalur perdagangan proses masuknya islam juga

melalui dakwah, dimana dakwah ini dilakukan Wali. Proses penyebaran agama islam di Jawa disebut Wali Songo. Cara yang dilakukan yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan, melewati perkawinan, tasawuf dan akulturasi budaya. Cara seperti ini dilakukan agar masyarakat tidak memandang agama islam yang terlalu asing. Dalam proses penyebaran dakwah tentunya harus dengan kesabaran yang tinggi dan juga penyesuaian terhadap masyarakat. Dalam bulan Sya'ban terdapat tradisi yang bernama Slametan. Para tokoh tersebut memilih hari dimana masih bersifat hinduisme, yang selanjutnya diadakan upacara pada hari itu. Cara inilah yang membuat masyarakat bisa menerima luas ajaran dakwah dengan cepat tanpa adanya goncangan masalah yang terjadi. Semua cara yang dilakukan untuk menemukan kemiripan budaya islam dan budaya masyarakat setempat. Islam murni disebarkan oleh Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah. Islam secara syar'i yakni pemahaman agama dengan unsur budaya lokal. Tauhid diperkenalkan oleh Agama Islam dimana menyembah pada satu tuhan saja, yaitu Allah SWT, dan pada saat zaman Jahiliah menyembah berhala dinamakan musyrik. Proses masuknya agama islam di Jawa, juga masih berhubungan erat dengan budaya Jawa yang ada dan juga berhadapan dengan kebudayaan hindu yang dimana belum berkembang. Islam memulai dakwahnya di daerah pesisir Jawa yang mampu menciptakan tradisi besar yang dimana itu juga menjadi tandingan untuk lingkungan budaya dari istana. Tradisi tersebut merupakan wujud masyarakat yang baru atau dikenal dengan pesantren. Kemudian munculah teori di agama islam yaitu santri dan islam kejawen atau bisa juga disebut priyayi. Keberhasilan melakukan dakwah membuahkan hasil dengan berdirinya sebuah kerajaan yaitu Demak. Pemimpin dari kerajaan tersebut yaitu Raden Patah yang bergelar Sultan Alam Akbar dimana dia berkuasa sampai 43 tahun. Kerajaan Demak masih mempertahankan nilai jawanya yang sudah sesuai dengan syariat dalam islam. Meski keberhasilan kerajaan Demak dalam menempatkan syariat agama islam dan al-quran untuk sumber hukum tidak semerta merta meninggalkan tradisi jawanya. Kesuksesan dakwah islam di Pulau Jawa pada masa dominasi Hindu-Budha merupakan keberhasilan Wali dengan sistem dakwah multikultural. Sampai sekarang pergaulan masyarakat yang menerapkan kebudayaan jawa masih sangat kuat. Seperti contohnya orang pedesaan masih percaya kepada paham animisme dan dinamisme yang dimana menganggap roh masih aktif, mereka meyakini roh orang yang meninggal tetap hidup sebagai wadag halus. Umumnya mereka meyakini bahwa setelah meninggal roh nya akan berubah berwujud

mahluk halus atau bisa disebut lembut di sekitar tempat tinggalnya (Muamara and Ajmain 2020).

3. Dampak akulturasi sosial-budaya terhadap pemahaman dan praktik Islam di Indonesia

Topik mengenai akulturasi sosial-budaya dan Islam di Indonesia telah banyak dijadikan penelitian oleh para cendekiawan di bidang sosiologi, antropologi, dan studi agama. Hal ini disebabkan karena akulturasi sosial-budaya memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pemahaman dan praktik Islam masyarakat Indonesia. Beberapa dampak dari akulturasi sosial-budaya terhadap pemahaman dan praktik Islam di Indonesia, diantaranya:

a. Peningkatan pluralisme agama dan etnis

Jika pluralisme tidak diintegrasikan menjadi kesatuan yang utuh, maka akan terjadi kekacauan, namun jika kesatuan tidak memperhatikan pluralitas, maka hal itu menjadi tirani. Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan, bahasa, suku, ras, serta agama dan kepercayaan. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” adalah sesuatu yang tepat untuk menerjemahkan serta mewakili realitas sekaligus harapan nyata untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dari bangsa Indonesia (Al-Amri and Haramain 2017). Akulturasi sosial-budaya telah mempengaruhi pemahaman dan praktik Islam di Indonesia dengan cara memperkenalkan serta mengakomodasi keberagaman beragama dan berbudaya. Hal ini memungkinkan Islam untuk tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang memiliki agama dan budaya yang berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut, Indonesia menjadi salah satu negara dengan keberagaman agama terbesar di dunia. Akulturasi sosial-budaya juga mempengaruhi pemahaman dan praktik Islam di Indonesia dengan meningkatnya pluralisme etnis. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama antar etnis dalam praktik keagamaan Islam. Dampaknya, masyarakat Indonesia menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan etnis.

b. Adopsi tradisi lokal dan hukum Islam

Akulturasi sosial-budaya juga memungkinkan adopsi tradisi lokal ke dalam praktik keagamaan Islam. Misalnya, adanya perayaan Maulid Nabi yang telah menjadi tradisi lokal di Indonesia. Selain itu, adopsi tradisi lokal juga memungkinkan pemahaman Islam yang lebih inklusif dan toleran terhadap

keberagaman agama dan budaya. Perkembangan hukum Islam di Indonesia pada saat ini dipengaruhi oleh sejarah perkembangan Islam di Indonesia, termasuk di masa-masa awal keberadaannya di Nusantara. Walaupun Indonesia tidak secara resmi menyatakan dirinya sebagai negara Islam, namun pengaruh hukum Islam di Indonesia tetap cukup kuat. Keunikan Islam di Indonesia terbentuk melalui akulturasi sosial budaya yang mendukungnya, dan salah satunya adalah hukum Islam. Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam hukum Islam di Indonesia, dari proses pengenalan, positivisasi, hingga penerapannya, semuanya kental dengan nuansa nusantara (Asni 2017).

c. Peningkatan toleransi

Dampak akulturasi sosial-budaya yang mempengaruhi pemahaman dan praktik Islam di Indonesia dalam jangka panjangnya adalah meningkatkan toleransi antar agama dan budaya. Hal ini mulai terlihat dari praktik keagamaan yang bersifat inklusif dan toleran terhadap keberagaman dalam masyarakat dengan berbagai macam agama dan budaya. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Dengan menggunakan sebuah acuan yaitu konsep Islam Nusantara (IN) sebagai panduan untuk memahami bagaimana budaya Islam terkait dengan nilai-nilai Islam, teologi, pemikiran, dan praktik ibadah yang banyak dianggap sebagai ajaran Islam yang bersifat lokal di Indonesia. Di sisi lain, budaya Indonesia mencakup pemikiran, perilaku, dan sistem nilai yang unik, termasuk berbagai keyakinan dan kepercayaan yang berbeda, sopan santun, tata krama, dan toleransi terhadap perbedaan tanpa merasa lebih unggul dari yang lainnya. Budaya Islam di Indonesia dianggap memiliki karakteristik khusus yang tidak terlepas dari keberagaman budaya Indonesia dan nilai-nilai Islam yang dipraktikkan di dalamnya (Luthfi 2016).

B. Pengaruh Islam terhadap budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya

1. Konsep integrasi budaya dan agama dalam Islam

Proses integrasi agama dan budaya Islam meliputi upaya memahami dan menghargai nilai-nilai budaya lokal, mengintegrasikannya dengan prinsip-prinsip agama Islam. Dalam proses ini terjadi perpaduan yang harmonis dan saling menguntungkan antara budaya lokal dan agama Islam. Konsep integrasi ini juga

mencerminkan upaya memperbanyak dan memperkuat identitas keislaman dalam konteks budaya lokal. Integrasi ini bertujuan untuk menciptakan budaya Islam yang unik yang terkait erat dengan budaya lokal, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Islam dan prinsip-prinsip ajaran agama. Islam sebagai salah satu faktor utama dalam proses integrasi bangsa, hal tersebut tidak hanya bisa diartikan pada sifat hakiki Islami yang mendunia bahkan lebih penting pada jaringan ingatan kolektif intensitas diri. Fungsi dari jaringan kolektif bertambah kuat, dikarenakan puncak penyebaran Islam sebenarnya terjadi waktunya bersamaan dengan kedatangan para pedagang dan penakluk barat, Portugis, Spanyol, Belanda(WM et al. 2015). Dalam konteks Indonesia, integrasi agama dan budaya Islam telah melahirkan banyak bentuk budaya Islam yang unik dan berbeda, seperti seni tradisional Islam seperti gamelan dan wayang kulit, maupun dalam bentuk adat dan tradisi lokal seperti puasa, zakat dan qurban. Integrasi agama dan budaya Islam juga diekspresikan dalam aktivitas keagamaan sehari-hari, seperti salat, membaca Alquran, serta dalam kebiasaan berpakaian dan makan. Namun, integrasi agama dan budaya Islam juga harus dilakukan dengan hati-hati dan menjunjung tinggi nilai-nilai inti ajaran agama. Integrasi yang benar-benar baik dan harmonis harus menghindari pemaksaan atau eksploitasi agama untuk mengeksploitasi atau merusak budaya lokal. Dalam integrasi ini perlu dipertahankan nilai-nilai dasar ajaran Islam, seperti keadilan, toleransi dan persaudaraan, yang merupakan prinsip-prinsip universal yang berlaku dalam konteks lokalisasi budaya.

Dalam proses integrasi budaya dan agama Islam, penting untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang budaya lokal dan ajaran agama. Hal ini memungkinkan kita untuk mengenali perbedaan, persamaan dan kesamaan antara kedua entitas tersebut. Proses integrasi ini juga menuntut kemampuan mempertimbangkan dan mengintegrasikan unsur budaya lokal dan ajaran agama Islam secara kreatif dan bijak, agar tidak menimbulkan konflik. Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan inklusif dan terbuka yang memungkinkan adanya pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama. Pendekatan holistik dan terbuka ini penting dalam proses integrasi agama dan budaya Islam. Artinya kita harus mau menerima perbedaan budaya dan agama serta menghormati keragaman budaya dan kepercayaan. Dalam proses ini, peran komunitas lokal dan komunitas sangat penting dalam menjaga dan merawat keragaman budaya dan agama.

Komunikasi yang baik antara kelompok budaya dan agama juga diperlukan untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih baik. Proses integrasi budaya dan agama Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan perdamaian antar budaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran agama Islam, budaya yang lebih harmonis dan inklusif dapat diciptakan dan diterima oleh semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau budaya.

Secara khusus, integrasi budaya dan agama Islam dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengembangkan budaya seni Islam yang khas dengan menggabungkan unsur-unsur budaya dan seni Islam, mempromosikan nilai-nilai Islam yang diasosiasikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat dan adaptasi bentuk-bentuk tradisional ibadah Islam ke dalam konteks budaya lokal. Promosi nilai-nilai Islam yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal juga dapat menjadi sarana integrasi budaya dan agama Islam. Termasuk di dalamnya nilai-nilai moral, etika, sosial dan spiritual ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Barulah nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian dari identitas budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Menyesuaikan bentuk-bentuk ibadah Islam tradisional dengan konteks budaya lokal juga merupakan sarana untuk mengintegrasikan budaya dan agama Islam. Misalnya, menggunakan bahasa daerah dalam khutbah Jumat atau memasukkan unsur budaya lokal dalam perayaan Idul Fitri. Dalam hal ini, bentuk-bentuk ibadah tradisional Islam disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga dapat diterima dan diamalkan secara harmonis oleh masyarakat setempat. Pada dasarnya integrasi budaya dan agama Islam dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat lokal dalam prosesnya. Proses ini harus dilakukan secara komprehensif dan terbuka, untuk memungkinkan pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan agama. Dalam hal ini, pendekatan holistik dan beragam dapat membantu tercapainya integrasi yang harmonis dan saling menguntungkan antara budaya dan agama Islam.

2. Perkembangan budaya dan tradisi Islam di Indonesia

Budaya dan agama merupakan unsur yang penting dimana keduanya saling mempengaruhi dalam lingkungan masyarakat. Ketika ajaran agama diterapkan didalam sebuah kelompok yang memiliki budaya yang khas, akan terjadi dinamika antara kepentingan agama dan kepentingan budaya. Fenomena yang sama terjadi pada Islam

yang datang di tengah-tengah masyarakat Arab yang mempunyai adat istiadat dan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun. Agama Islam harus beradaptasi dengan budaya Arab yang sudah mapan sekaligus membentuk kultur baru yang mengakomodir nilai-nilai Islam (Buhori 2017). Setelah Islam masuk ke Indonesia, tentunya terjadi beberapa akulturasi kebudayaan, salah satu contohnya adalah tradisi syukuran kehamilan yang di Jawa disebut tingkeban (ngupati dan mitoni) atau masyarakat Madura menyebutnya pellet betteng (syukuran empat bulanan dan tujuh bulanan).

Setelah apa yang disampaikan dalam penjelasan di atas, penting untuk menekankan bahwa agama bukanlah sebuah kebudayaan atau tradisi, karena agama berasal dari Tuhan dan bukan berasal dari pikiran atau karya manusia. Meskipun begitu, kelompok-kelompok agama dapat membentuk kebudayaan dan tradisi mereka sendiri karena mereka memiliki budaya dan kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, penting juga untuk menegaskan bahwa Islam tidak menolak tradisi atau kebudayaan yang telah berkembang dalam masyarakat. Ada suatu metode dalam penetapan hukum Islam yang dikenal dengan istilah 'urf, yang mengacu pada penetapan hukum yang didasarkan pada tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan dasar untuk penetapan hukum Islam, dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW (Buhori 2017).

Budaya dan tradisi Islam di Indonesia mendapat pengaruh yang signifikan dari budaya lokal yang kuat. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilakukan dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada budaya lokal di setiap daerah. Namun, ajaran agama tetap dihormati dan diintegrasikan dengan budaya lokal yang positif, menciptakan karakteristik khas dan unik dari Islam di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat budaya dan tradisi Islam yang positif di Indonesia, serta mempertahankan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan ajaran agama.

3. Pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat Indonesia

3.1 Pengaruh Islam terhadap kehidupan sosial masyarakat Indonesia

Dikehidupan manusia yang berada bumi ini agama sangat berperan penting untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan menuju kebahagiaan di akhirat nanti.

Agama juga mempunyai fungsi sebagai penyelaras kehidupan, pedoman hidup, sedangkan pada perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat agama digunakan sebagai benteng pertahanan dari kesesatan menuju kebenaran. Perubahan sosial pasti akan dialami oleh masing-masing masyarakat, baik dari masyarakat tradisional maupun modern. Masyarakat lebih bersifat terbuka secara inovatif dan kreatif akibat adanya perubahan sosial di kehidupan masyarakat. Semua bidang terdampak perubahan ini, baik pada bidang sosial, ekonomi, politik, pengetahuan dan teknologi, serta perubahan di bidang lainnya (Maate 2017). Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat adalah peristiwa yang normal dikarenakan masyarakat hidup secara dinamis seperti firman Allah pada QS. al-Hujurat: 13 “Hai manusia engkau dijadikan laki-laki dan wanita untuk saling mengenal dan anda dibentuk berkabilah dan berkelompok”(Indra 2016). Tetapi di era modern ini perubahan sosial berlangsung sangat cepat sehingga menyebabkan masyarakat kesulitan pada saat menghadapi perubahan sosial tersebut. Akibatnya perubahan sosial ini menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat, maka dari itu perlu adanya pembentengan diri yang bisa mengarahkan dalam menghadapi perubahan sosial yang berlangsung begitu cepat. Pada kehidupan masyarakat sosial kedudukan peran agama merupakan suatu hal yang sangat penting, dikarenakan terdapat kejadian dan fakta sosial yang ditemukan didalamnya dan dengan peran agama diharapkan masyarakat akan terlepas dari dampak negatif dari perubahan sosial serta membangkitkan dampak positif pada suatu transformasi sosial masyarakat. Agama sendiri berasal dari dua kata, yakni a dan gam, a berarti tidak dan gam berarti pergi. Jadi agama dapat diartikan tidak pergi, senantiasa ditempat dan diberikan secara turun temurun, agama adalah suatu kumpulan cara untuk mengabdikan pada Tuhan, sehingga membuat seseorang menjadi taat, patuh dan tunduh terhadap Tuhan dengan melaksanakan perintahnya serta menjauhi larangannya (Maate 2017).

Pada 15 abad yang lalu Nabi mulai berdakwah dengan mengajarkan ajaran Islam kepada kaum jahiliyah, Nabi mengutamakan penanaman iman sekuat mungkin disambi dengan menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah yang terbentuk dalam peralihan sosial dan penataan kualitas hidup masyarakat. Kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara dalam waktu yang cukup lama. Namun secara umum, ada empat pokok bahasan utama yang dikaitkan dengan awal mula penyebaran Islam di Indonesia, yaitu Islam berasal langsung dari negeri Arab, para penyiar profesional serta guru yang menghadirkan Islam (yakni mereka yang secara khusus

berniat menyebarkan Islam), pihak yang pertama masuk Islam adalah penguasa, dan sebagian besar penyebar Islam itu datang ke nusantara pada abad XII dan XIV. Lebih lanjut, seseorang mencatat bahwa sementara Islam telah diperkenalkan ke nusantara sejak abad pertama Hijriah, pengaruh Islam baru menjadi lebih jelas setelah abad XII masehi, dan proses penyebaran Islam baru menyebar antara abad XII dan XIII. Saat ini masyarakat Indonesia 86,7% menganut agama Islam dan sisanya menganut agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu. Tidak sedikit juga masyarakat Indonesia yang menganut kepercayaan seperti Agama Jawa (Kejawen), Sunda Wiwitan, Sei Baba dan lain-lain sehingga banyak masalah yang terjadi di Indonesia terutama dalam toleransi antar umat beragama. Pada beberapa ayat di dalam Al-Quran menyebutkan bahwa beragama merupakan suatu fitrah manusia sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Ar.- Rum: 30-31 yang artinya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah”.

Maksud dari fitrah Allah pada ayat di atas yakni manusia ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada seseorang yang tidak beragama tauhid itu merupakan sesuatu hal yang tidak wajar. Seseorang yang beragama akan terlihat dari sikap dan cara pelaksanaan perilaku hidup beragama yang dapat menerima sesama dari semua agama sebagai hamba Allah SWT berkat keyakinan sesungguhnya Allah SWT mempunyai sifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang mengasihi seluruh manusia tanpa mendiskriminasi baik dari budaya, agama, etnik, profesi atau pada suatu kepentingan yang beda, sehingga seseorang yang ikhlas dalam beragama akan menghormati, menghargai serta mengasihi sesama. Diskriminasi merupakan sikap yang bertentangan dengan akal sehat serta nilai kemanusiaan yang dijunjung oleh berbagai macam agama. Sebagai umat Islam, sudah selayaknya kita menjadi tauladan yang baik bagi umat manusia yang ada di muka bumi terkhusus di Indonesia dengan cara saling menyayangi, mengasihi, dan menghargai dengan menerima perbedaan dalam beragama sebagai rahmat Allah SWT (Bauto 2014).

3.2 Pengaruh Islam terhadap budaya dan tradisi masyarakat Indonesia

Kedatangan agama Islam di nusantara membawa tujuan untuk mengislamkan dan mempengaruhi masyarakatnya dengan menggunakan sistem nilai teologi, substantif atau global dan ritual ibadah yang bersifat pasti. Kehadiran Islam di nusantara tidak untuk merubah ajaran Islam, tetapi ingin membawa islam dalam kondisi budaya masyarakat yang beragam supaya dapat diterima masyarakat Indonesia. Masuknya Islam di Indonesia dapat menempatkan diri dengan membawa budaya lokal dan tidak mempengaruhi nilai-nilai budaya nusantara dikarenakan Indonesia ibarat sebagai tuan rumah yang memberi tempat, menjaga dan membina supaya Islam tidak berbenturan (Luthfi 2016). Budaya Jawa mengalami akulturasi dengan Islam dalam bentuk acara selamatan dan tingkeban. Seni wayang, yang berasal dari budaya Hindu India dan Jawa, juga diakulturasi dengan nilai-nilai dakwah Islam. Proses Islamisasi di Indonesia tidak berarti menghapus atau merusak budaya dan tradisi lokal, melainkan justru memperkaya dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Salah satu contoh bentuk akulturasi Islam dengan budaya Indonesia yang terlihat secara fisik adalah masjid Agung Banten, yang memiliki atap tumpang, batu tebal, bertiang saka atau empat, dan sebagian besar menunjukkan ciri-ciri arsitektur pribumi, tetapi tetap menjunjung tinggi fungsi dan prinsip Islam. Selain itu, akulturasi Islam juga terlihat dalam budaya lokal sunda, khususnya dalam seni vokal yang dikenal sebagai seni beluk.

Seni beluk sering mengisahkan tentang nilai-nilai agama dan kepatuhan dalam ajaran Islam, dan biasanya dipertunjukkan dalam acara selamatan atau syukuran, khitanan, peringatan hari nasional, dan setelah panen padi. Meskipun sebelumnya masyarakat Indonesia mempraktikkan agama pribumi yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang, seperti di tanah Batak, agama marapu di Sumba, dan Kaharingan di Kalimantan, Islam memberikan kontribusi dalam membentuk tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan dalam menjalankan shalat lima waktu, dan nilai-nilai seperti amar ma'ruf nahi munkar, yang membentuk budaya bangsa. Agama berfungsi sebagai pengatur dan pengungkap nilai-nilai budaya melalui seni bangunan, adat istiadat, dan struktur masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena manusia sebagai makhluk yang beragama dan berbudaya dapat berkreasi dan menciptakan objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama (Bauto 2014).

C. Hubungan antara agama dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia

1. Konsep hubungan antara agama dan kebudayaan dalam Islam

Sejak adanya perkembangan agama di Indonesia terdapat akomodasi budaya terutama dalam agama Islam, yaitu memberikan norma kehidupan dibandingkan agama lain. Kalau disangkut pautkan Islam dengan adanya budaya mungkin terdapat hal yang harus dikutip yaitu “Islam dengan konsep sosial budaya (tradisi besar) dan Islam untuk realita budaya (tradisi local). Tradisi besar Islam adalah interpretasi yang ada melekat pada ajaran yang dasar dengan konsep keimanan dan Syariah serta hukum Islam yang menjadi pandangan bagi masyarakat. Tradisi kecil mencakup nilai-nilai budaya meliputi norma, aktivitas serta tindakan manusia. Proses akulturasi Islam dengan budaya melahirkan konsep local dimana kemampuan dalam menyerap dengan menyeleksi serta pengolahan yang aktif terhadap budaya luar, yang kemudian terciptalah ciptaan yang unik dan membawa pengaruh bagi budayanya. Dalam hal ini Islam sekaligus menjadi suatu budaya untuk masyarakat. Pada sisi yang lain budaya setempat tetap ada, yang sebagian terus berkembang meski mendapat corak-corak dari agama Islam. Dalam proses akulturasi banyak tercipta budaya lokal baru seperti adanya acara selamatan dan tingkeban, di dalam kesenian juga terdapat corak baru yaitu adanya wayang kulit yang kebanyakan di daerah Jawa. Wayang adalah kesenian tradisional dari agama Hindu India. Dalam proses Islamisasi juga tidak menghapus kesenian yang ada di masyarakat sekitar, justru proses ini memperkaya dan memberi warna nilai-nilai di dalamnya. Secara fisiknya akulturasi budaya yang bersifat sebagai material bisa dilihat dengan contoh bentuk pada masjid Agung Banten yang mempunyai atap berbentuk tumpeng, bertiang saka, memiliki batuan tebal yang menunjukkan ciri dari arsitektur lokal. Aspek akulturasi yang lain bisa dilihat dari budaya orang Sunda yakni dalam seni vokal yang disebut seni beluk. Seni beluk berasal dari budaya pra Islam yang kemudian di padukan dengan unsur yang ada di Islam. Bila kita cermati secara objektif, Islam memiliki ciri-ciri dalam konsep Ketuhanan, kerasulan dan ajaran-ajaran yang menggambarkan ajaran Tauhid yang murni. Dalam Islam untuk mendapatkan kedamaian haruslah mengenal agama Islam dengan tepat, lalu harus berkomitmen terhadap ajaran yang ada serta patuh kepada sang Maha Pencipta. Dalam hal tersebut Allah SWT berjanji bagi siapapun yang berserah diri dan dengan amal-amal soleh niscaya dia akan mendapatkan kedamaian. Hubungan dari agama serta kebudayaan adalah unsur yang dapat dibedakan namun tidak pernah bisa kita pisahkan. Dalam agama terdapat nilai mutlak yang tidak berubah karena waktu

maupun tempat, sedangkan untuk budaya bisa berubah kapanpun dari waktu ke waktu dari tempat lama ke tempat yang baru (Bauto, 2014).

2. Sikap radikal dalam hubungan antara agama dan kebudayaan di Indonesia

Munculnya paham radikal berawal dari kelompok muslim yang tidak menginginkan adanya implementasi dan pelestarian budaya dikarenakan kelompok tersebut menganggap bahwa beberapa tradisi budaya masyarakat Indonesia dianggap sebagai bid'ah seperti nyadranan, tingkeban dan selamatan. Budaya sebenarnya bukan bagian dari agama, namun eksistensi budaya juga tidak dapat ditolak. Bahkan pada awal kemunculannya, Islam juga bisa menjadikan Budaya sebagai wadah dalam berdakwah untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak serta-merta dalam menolak eksistensi budaya seperti yang diyakini oleh kelompok-kelompok radikal tersebut, bahkan Rasulullah pun ikut andil dalam perubahan budaya Arab disaat ajaran Islam tersebar melalui pewahyuan al-Qur'an. Sebagai contoh masyarakat Makkah pada saat itu sangat senang dengan lantunan-lantunan syair, maka Nabi berdakwah di daerah tersebut dengan mengikuti pola syair masyarakat setempat yang puitis dan singkat. Nabi jika tidak menolak semua tradisi yang sudah lama dilakukan oleh penduduk Makkah, adapun tradisi yang diterima oleh Nabi akan dilakukan perbaikan, beberapa tetap ada namun diubah orientasinya, dan beberapa juga dihilangkan secara mutlak. Cara dakwah Nabi tersebut yang disesuaikan oleh tokoh Ulama nusantara, walisongo. Walisongo mampu menyebarkan ajaran Islam dengan memanfaatkan budaya lokal yang dikenal dengan sebutan Islam nusantara yang dalam penerapannya membuat nyanyian (tembang) yang dulu digunakan untuk roh halus, oleh para ulama diganti dengan tujuan untuk memuji Nabi Muhammad SAW.

Ciri Islam radikal menurut John L. Esposito yang dituliskan dalam bukunya 'Islam and Secularism in The Middle East' yakni, pertama benci terhadap barat dan sebagai musuh. Kedua, menciptakan tatanan pemerintahan Islam untuk kewajiban syariat Islam yang mutlak dan tidak setuju apabila Pancasila dijadikan sebagai ideologi bangsa. Menurut mereka Pancasila dianggap sebagai ideologi sekuler yang memisahkan antara negara dan agama, padahal Pancasila serta UUD 1945 merupakan saringan dari nilai-nilai yang relevan di dalam al-Qur'an dan hadist yang dirumuskan oleh para tokoh ulama Indonesia. Ketiga, pemerintah yang tidak memenuhi syariat dianggap kafir dan tidak sah, walaupun dibentuk oleh umat Muslim. Keempat, tidak

berpihak pada pemerintah (oposisi) jika tidak berlandaskan Islam sehingga mereka bebas untuk mengkritik pemerintah dan menjatuhkan pemerintahan. Kelima, wajib memerangi pemerintah jika tidak berdasarkan Islam dimana menurut mereka itu adalah bentuk jihad. Jihad ini merupakan puncak dari tindakan kaum radikal dengan menggunakan embel-embel kata “jihad” sebagai pernormalisasian dari segala tindakan keras dan merusak sehingga muncul aksi terorisme. Contohnya seperti tindakan Amrozi, Imam Samudra dkk yang melakukan pengeboman di Bali, mereka menganggap bahwa itu sebagian dari jihad membela agama. Sehingga, dengan adanya Islam nusantara diharapkan dapat mengurangi dan menjadi wacana tandingan terhadap paham radikal yang ada di Indonesia, dimana paham radikal di Indonesia pada era 4.0 ini sangat mudah tersebar luas melalui perantara media (Kurdi and Inayatussahara 2019).

3. Upaya memperkuat harmoni antara agama dan kebudayaan di Indonesia

Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kaya. Namun, keragaman ini seringkali menjadi sumber konflik antar agama dan kebudayaan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat harmoni antara agama dan kebudayaan di Indonesia sangat penting dilakukan. Hal yang perlu dilakukan untuk mendorong keharmonisan antara agama dan budaya, beberapa upaya dapat dilakukan. Pertama, perlu disadari bahwa akar agama di Indonesia berasal dari budaya lokal. Sebelum munculnya agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu, masyarakat Indonesia mempraktikkan animisme dan dinamisme, berasimilasi dengan budaya lokal. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengakui dan menghormati budaya lokal sebagai landasan agama di Indonesia. Kedua, komunikasi lintas budaya sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Dengan mempelajari budaya yang berbeda, orang dapat memahami dan menghargai gaya hidup dan keyakinan unik satu sama lain. Pemahaman ini dapat menimbulkan rasa saling menghormati dan toleransi yang sangat penting bagi keharmonisan. Komunikasi antar budaya dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti pendidikan, program pertukaran budaya, dan media sosial. Ketiga, pelestarian dan pemajuan budaya lokal sangat penting untuk menjaga keharmonisan antar agama dan budaya. Pemerintah dan masyarakat dapat melakukan beberapa upaya untuk melestarikan budaya lokal, seperti menjadikan budaya tradisional sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan budaya tradisional,

mempromosikan produk lokal dan pariwisata. Dengan melestarikan dan mempromosikan budaya lokal, masyarakat dapat mempertahankan identitas dan warisan budaya mereka, yang dapat menciptakan rasa bangga dan solidaritas.

Penutup

Dalam rangka mengembangkan Islam di Indonesia, proses akulturasi sosial-budaya menjadi penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Indonesia. Akulturasi budaya dan agama Islam mencakup upaya memadukan nilai-nilai budaya lokal dengan prinsip-prinsip agama Islam dan dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan perdamaian antar budaya. Namun, beberapa kelompok radikal menolak integrasi budaya dan agama, yang mengarah pada persepsi praktik budaya tertentu sebagai bid'ah dalam Islam. Secara keseluruhan, Islam memainkan peran penting dalam membentuk norma dan nilai sosial masyarakat Indonesia. Dalam akhir tulisan ini, mari kita selalu mengingat pentingnya menjaga dan memperkuat nilai-nilai Islam yang positif, serta menghindari budaya dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan menjaga akulturasi sosial budaya yang positif, kita dapat memperkuat identitas Islam yang khas dan unik di berbagai negara. Marilah kita senantiasa meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kita tentang agama Islam dan selalu bertindak dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi inspirasi untuk memperkuat budaya dan tradisi Islam yang positif di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. 2017. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *Kuriositas* 11 (2): 191.
- Asni. 2017. "Kearifan Lokal Dan Hukum Islam Di Indonesia." *Jurnal Al-'Adl* 10 (2): 54–69.
- Bauto, Monto Laode. 2014. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (2): 11–25.
- Buhori. 2017. "Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara." *Al-Maslahah* 13 (2): 229–46.
- Hamali, Syaiful. 2018. "Agama Dalam Perspektif Sosiologis." *Jurnal Studi Lintas Agama* 12 (2): 86–105. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i2.2111>.
- Haryanto, Joko Tri. 2015. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam The Relationship Between Religion and Cultures Among Muslims." *Jurnal SMaRT* 1 (1): 41–54.
- Indra, Hasbi. 2016. *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang Di Era Globalisasi*. Edited by Siti Mahmudah Noorhayati. Yogyakarta: Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=E7h7DQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=pendidikan+islam+tantangan+dan+peluang+di+era+globalisasi&ots=W1MFGdvc49&sig=CR876bKZVdaBZdoGRFqCs7fpzJE&redir_esc=y#v=onepage&q=pendidikan%20islam%20tantangan%20dan%20peluang%20di%20era%20globalisasi&f=false.
- Jazimah, Hanum, and Puji Astuti. 2017. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama Dalam Bingkai Kultural." *Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (1): 27–52.
- Kurdi, Alif Jabal, and Nur Azka Inayatussahara. 2019. "Islam Nusantara: Solusi Menyikapi Problem Radikalisme Agama." *Jurnal Studi Keislaman* 19 (1): 55–76. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3374>.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. "Islam Nusantara: Relasi Islam Dan Budaya Lokal." *LP2M IAIN Surakarta* 1 (1): 1–12. www.nu.or.id.
- Maate, Sumarlin. 2017. "Peran Islam Dalam Dinamika Sosial, Budaya, Dan Ekonomi Di Indonesia." *Sosio-religius* 3 (1): 77–86.
- Muamara, Ramli, and Nahrin Ajmain. 2020. "Akulturasi Islam Dan Budaya Nusantara." *Journal of Education and Teaching* 1 (2): 111–25. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.150>.
- Nainggolan, Herrio Tekdi. 2020. "Relasi Budaya Dan Agama Dalam Perkembangan Agama Islam Di Huta Sijungking, Humbang Hasundutan." *Jurnal Teologi "Cultivation"* 4 (1): 76–92. [http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation76|RelasiBudayaDanAgamaDalamPerkembangan.,TekdiNainggolan,HerrioJurnalTeologi"Cultivation"|http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation](http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation76|RelasiBudayaDanAgamaDalamPerkembangan.,TekdiNainggolan,HerrioJurnalTeologi).
- Roszi, Jurna Petri, and Mutia. 2018. "Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Dan Keagamaan Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku-Perilaku Sosial." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3 (2): 172–98.

Ilyas Syarofian Akmal dkk, Agama dan Relasi Budaya Dalam Islam: Menjelajahi Peran Penting Budaya dalam Pembentukan Identitas Keagamaan

Sholeh, Kabib. 2018. "Masuknya Agama Islam Di Palembang Pada Masa Kerajaan Sriwijaya Abad VII Masehi." In *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 207–14.

Sirait, Radjiman Andri, and Maya Malau. 2019. "Memiliki Sejarah Perkembangan Agama-Agama Di Indonesia Suatu: Pengantar Historis." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3 (2): 151–69.

WM, Abdul Hadi, Azyumardi Azra, Jajat Burhanudin, Muhamad Hisyam, Setyadi Sulaiman, and Taufik Abdullah. 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Edited by Taufik Abdullah and Endjat Djaenuderadjat. *Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia-Jilid*. 1st ed. Vol. 1. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.